

BAB III

KASUS GAFATAR YANG TERJADI DI KUNINGAN JAWA BARAT

A. Penjelasan Mengenai Anak Korban Gafatar

Gerakan Fajar Nusantara (Gafatar) memang sempat menjadi sorotan. Mereka menjadi pengungsi karena diusir warga Mempawah, Kalimantan Barat. Tanah yang mereka anggap Tanah Suci. Pengakuan para anggota Gafatar ini, mereka sekedar bertani di kamp yang dibangun. Tapi selidik punya selidik, apa yang mereka lakukan bukan sekedar bertani. Banyak masyarakat yang melihat adanya suatu aktivitas lain di Organisasi Gafatar. Beberapa fakta Gafatar ditemukan, bahwa mereka rela meninggalkan rumah, orang tua dan profesi yang sudah mapan mulai dari dokter, psikolog, guru, pengusaha, dan lain-lain.

Kemudian mereka rela hidup di tempat asing di tengah hutan pedalaman dengan fasilitas yang sangat minim, rela membawa anak-anak yang masih dibawah umur kedalam lingkungan yang asing dan serba kurang fasilitas, melakukan pekerjaan berat bertani yang belum pernah dilakukan. Para pendatang ini rela melakukan sesuatu yang asing di tempat baru. Tentu ada sesuatu yang terjadi dalam fenomena masyarakat seperti ini.

Banyaknya Anak dibawah umur yang dibawa dalam kehidupan kamp, tidak disekolahkan tetapi diajar sendiri di dalam kamp. Hal ini merupakan suatu proses pembentukan karakter dan penanaman ideologi sesuai dengan yang diinginkan oleh gerakan ini. Mereka dapat dengan mudah mengindoktrinasi anak-anak ini seduai dengan tujuan yang diinginkan.

Kalaulah orang tua dan orang dewasa saja bisa diubah orientasinya padahal mereka telah memiliki basis pendidikan dan pengetahuan serta latar belakang pengalaman kehidupan yang cukup mapan. Bagaimana dengan anak-anak mereka yang cukup intensif didoktrinasi dengan cover home schooling. Karena anak-anak ini akan tumbuh dewasa dengan ideologi dan orientasi kehidupan yang telah ditanamkan oleh gerakan ini, loyalitas mereka akan patuh dan menuruti garis ideologi dan kebijakan gerakan ini. Apalagi orang-orang pengikut ini telah disumpah terlebih dahulu. Mereka akan dapat dijadikan sebagai martir dan instrumen hidup untuk mencapai tujuan organisasi ini.

Karena alasan itu lah banyak anak di bawah umur yang tidak mendapatkan haknya, seperti hak pendidikan, hak kesehatan, hak bermain, hak mendapatkan kehidupan yang layak dan lainnya. Anak juga dianggap jadi subjek yang paling mudah untuk didoktrin karena pikiran mereka masih mudah untuk dipengaruhi. Hal ini tentu akan menghambat pertumbuhan anak, dimana seharusnya anak dibawah umur harus dididik dengan baik oleh orangtuanya agar kelak bisa jadi penerus masa depan Bangsa.

Namun Orangtua tidak punya pilihan lain kecuali membawa anaknya ikut ke dalam Organisasi Gafatar, karena jika si anak ditinggalkan di kampung halaman besar kemungkinan akan memperparah kondisinya, anak juga tidak bisa terkontrol secara langsung oleh orangtua. Tapi apapun yang dilakukan oleh Orang Tua, itu jelas merupakan kesalahan, karena tidak seharusnya Anak dilibatkan dalam organisasi seperti ini. Orang Tua harusnya dapat memenuhi segala kebutuhan anak, bukan malah hidup dengan segala keterbatasan.

B. Pengumpulan Data dan Wawancara yang dilakukan di Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Kuningan

1. Data Korban Gafatar di Kabupaten Kuningan

Menurut data yang diperoleh dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Kuningan, jumlah korban Gafatar di Kuningan sendiri tersebar di 3(tiga) Desa yaitu Desa Ciomas (Kecamatan Ciawi), Desa Karangmangu (Kecamatan Kramatmulya) dan Desa Kedungarum (Kecamatan Kuningan).

Dari 3 (tiga) Desa tersebut ada total 13 (tiga belas) orang yang menjadi Korban Gafatar, Rinciannya;

- a. Agustiar, 33 Tahun, Tenaga Honorer, Desa Ciomas, Kecamatan Ciawi. Ketua Gafatar Kuningan.
- b. Tita Widiawati, 33 Tahun, Karyawan Honorer, Desa Ciomas, Kecamatan Ciawi. Bendahara Gafatar Kuningan.
- c. Dani Manggala Nareswara, 5 Tahun (Anak dibawah umur), Desa Ciomas, Kecamatan Ciawi.
- d. Nana Sukiatna, 47 Tahun, Buruh harian lepas, Desa Karangmangu, Kecamatan Kramatmulya, Sekretaris Gafatar Kuningan.
- e. Odah Saodah, 45 Tahun, Desa Karangmangu, Kecamatan Kramatmulya.
- f. Khoirunisa Irpa Fadhilah, 22 Tahun (Anak), Desa Karangmangu, Kecamatan Kramatmulya.
- g. Riska Rahma Fauziah, 17 Tahun (Anak dibawah umur), Desa Karangmangu, Kecamatan Kramatmulya.

- h. Abidin, 60 Tahun, Wiraswasta, Desa Karangmangu, Kecamatan Kramatmulya, Bidang Pendidikan dan Olahraga Gafatar Kuningan.
- i. Sarinah, 49 Tahun, Desa Karangmangu, Kecamatan Kramatmulya.
- j. Lina Zaitun Faridah, 18 Tahun (Anak dibawah umur), Desa Karangmangu, Kecamatan Kramatmulya.
- k. Rusno, 39 Tahu, Desa Kedungarum, Kecamatan Kuningan.
- l. Titin Suhartini, 38 Tahun, Desa Kedungarum, Kecamatan Kuningan.
- m. Annisa Soleha, 15 Tahun (Anak dibawah umur), Desa Kedungarum, Kecamatan Kuningan.

Dari ke 13 orang diatas, terdapat 5 orang Anak yang masih dibawah umur, ada yang duduk di bangku sekolah ada pula yang masih balita. Untuk yang masih sekolah, jelas masa depan mereka hilang begitu saja, harapan untuk mendapatkan pendidikan yang layak sirna setelah terpaksa mengikuti jejak orang tua mereka untuk ikut organisasi Gafatar, Sedangkan bagi yang balita jelas menghambat dia dalam pertumbuhan, dimana pada usia itu seharusnya anak mendapatkan haknya untuk tumbuh dan berkembang layaknya balita normal diluar sana. Tidak hanya itu, kehidupan mereka di Kamp pun bisa dikatakan jauh dari kata layak, hidup dengan segala keterbatasan, bahkan untuk sekedar mendapatkan makanan pun mereka harus menunggu bantuan, belum lagi hak mereka untuk bermain, dimana pada usia itu seharusnya mereka bisa bermain layaknya anak-anak seusia mereka.

2. Hasil Wawancara dengan Bagian Bidang Politik Dalam Negeri dan Orkemas Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Kuningan

Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Bagian Bidang Poitik Dalam Negeri dan Orkemas Kesatuan Bangsa dan Pelindungan Masyarakat Kabupaten Kuningan, Oon Sobarudin S.E. menyatakan bahwa awal kemunculan Gafatar adalah pada Tahun 2013 namun kegiatannya masih terselubung, mereka tidak mempunyai kantor/sekretariat tetapi selalu berpindah-pindah dari rumah ke rumah antar anggotanya. “Keberadaan Gafatar di Kuningan ini meskipun terselubung tapi mereka terorganisir, dimana mereka mempunyai kepengurusan yang struktural mulai dari Ketua, Sekretaris, Bendahara, Bidang Ekonomi, Bidang Peranan Wanita dan Bidang Keamanan.” Pungkas Oon.

Adapun alasan dari eks anggota Gafatar untuk ikut bergabung dengan Gafatar salah satunya ialah masalah Ekonomi, dimana rata-rata perkerjaan dari eks anggota Gafatar adalah Karyawan Swasta dan Tenaga Kerja Honorer. “Mereka rela meninggalkan perkerjaan dan menjual rumah demi iming-iming hidup sejahtera di Kalimantan, tapi kenyataannya mereka disana malah hidup lebih sengsara, untuk sekedar mempunyai tempat tinggal yang layak saja susah.” Lanjut Oon.

Keberadaan Gafatar di Kuningan sendiri sebenarnya tidak diakui, meskipun dulu sempat ada yang mau mendaftarkan Gafatar, namun dari pihak kesbangpol menolak karena visi dan misinya tidak jelas, serta maksud dari pedirian Gafatar di Kuningan juga ditentang karena diduga aliran sesat.

“Pada Tahun 2012 lalu, sodara Agustiar selaku ketua Gafatar Kuningan mendatangi kantor kami untuk mendaftarkan Organisasi Gafatar, namun kami menolak karena ada indikasi bahwa Gafatar merupakan Organisasi yang sesat, jauh dari islam dan tidak mengakui kedaulatan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia).” Tambah Oon.

Oon juga mengungkapkan bahwa sebenarnya Gafatar itu merupakan metamorfosa dari Al-Qiyadah Al Islamiyah, pimpinan Nabi Palsu Ahmad Musaddek atau lebih dikenal dengan Ahmadiyah. Pada tahun 2006 setelah MUI memvonis sesat, kemudian aliran ini berganti nama menjadi Komunitas Millah Abraham. Lalu pada tahun 2011 mereka mendeklarasikan Gafatar. “Aliran ini sebenarnya masih keturunan Ahmadiyah, dimana saat Ahmadiyah divonis sesat, mereka mengganti nama menjadi Gafatar dengan bermodus Organisasi Sosial.” Kata Oon.

Pada tanggal 4 Februari 2016, kesbangpol selaku instansi yang bertanggung jawab dalam pemulangan korban eks Gafatar melakukan koordinasi dengan pihak terkait. “Kami mengundang Kepala Dinas Sosial dan Ketenagakerjaan Kabupaten Kuningan, Camat Ciawigebang, Camat Kramatmulya, Danramil Ciawigebang, Danramil Kuningan, Polsek Ciawigebang, Polsek Kramatmulya serta Kepala Desa Ciomas dan Karangmangu untuk konsolidasi mengenai mekanisme pengembalian korban eks Gafatar dari Pusat, ke pemerintah daerah kemudian dikembalikan ke daerah asal masing-masing.” Lanjut Oon.

Oon bersyukur karena para korban eks Gafatar selama di karantina mendapatkan pengarahan, pelatihan dan bimbingan konseling. Karena itu bisa meningkatkan kembali mentalitas dan memperbaiki pola pikir mereka yang sempat kabur supaya tidak kaget jika kembali ke masyarakat.

C. Hasil Wawancara dengan Kanit III Satuan Intelkam Bidang Sosial dan Budaya Kepolisian Resor Kuningan

Keberadaan Gafatar di Kuningan sendiri sebenarnya sudah ada sejak 2011, dimana ada Masyarakat yang melapor ke Satuan Intelkam bernama Reni, Warga Desa Ancaran, Kabupaten Kuningan. Bahwa di rumahnya yang kebetulan menyatu dengan kos-kosan ada salah satu penghuninya yang bernama Romawi, tingkah lakunya mencurigakan. Sepengetahuan Reni, Romawi berprofesi sebagai tukang service Komputer, namun seiring berjalannya waktu Reni sering menemukan kejanggalan, dimana Romawi sering melakukan pertemuan secara tertutup, namun pertemuan itu disinyalir agak aneh.

Setelah diselidiki, ternyata pertemuan tersebut membahas tentang aliran sesat, dimana dalam aliran tersebut tidak diwajibkan untuk Sholat, Al-Qur'an itu hanyalah Buku yang hanya dilihat isinya saja, dan yang lebih aneh adalah Tanah Suci mereka bukan lah Mekkah, Saudi Arabia melaikan Mempawah, Kalimantan Barat. Tidak diketahui alasannya mengapa mereka menganggap seperti itu. Ternyata Romawi selama ini mempengaruhi juga keluarga Reni, orangtua dan adiknya ikut terpengaruhi oleh aliran tersebut, sampai-sampai adiknya jadi fanatik.

Tetapi Reni dan Orangtuanya tidak sampai mempelajari lebih dalam aliran tersebut dan memutuskan untuk keluar. Warga sekitar pun sedikit geram, beberapa kali diberikan peringatan untuk tidak melakukan perkumpulan yang mencurigakan tapi tidak di respon.

Tidak lama setelah kejadian tersebut, Romawi tiba-tiba meninggalkan kosan dan Pindah ke Desa SindangSari, SindangAgung, Kuningan. Di tempat barunya itu, Romawi juga tetap melakukan pertemuan secara tertutup, tentu hal itu menimbulkan kecurigaan bagi warga sekitar, sampai suatu hari warga sekitar melakukan penggerebegan dan melaporkan Romawi ke Polsek Garawangi, Kuningan. Sesampainya di Polsek, Romawi beserta pengikutnya hanya diberikan pembinaan dan tidak diproses secara Hukum, dan sampai saat ini tidak ada yang mengetahui keberadaan Romawi.

Untuk kasus Gafatar di Kuningan sendiri, dari pihak Polres Kuningan memang tidak memproses secara hukum melainkan hanya bentuk bantuan berupa upaya penjemputan dan pengembalian ke daerah asal para korban. Menurut Aiptu Lukman Hakim, selaku Kanit III Satuan Intelkam bidang sosial dan budaya menjelaskan bahwa dalam kasus Gafatar ini, yang diproses secara Hukum hanyalah Ketua di Pusat karena Anggota yang lain khususnya yang berasal dari Kuningan hanyalah korban, yang tidak tahu apa-apa dan mereka (Korban) hanya terpengaruhi oleh ajakan anggota lainnya.

“Kami dari pihak kepolisian tidak memproses secara hukum untuk para korban, hanya upaya penjemputan dari Pusat lalu dikembalikan lagi ke daerah asal masing-masing lalu upaya pembinaan serta koordinasi dengan perangkat

Desa dan warga masyarakat sekitar agar mau menerima kembali Korban Gafatar tanpa adanya diskriminasi di kemudian hari” Kata Lukman.

Lukman juga menjelaskan bahwa pihaknya berkoordinasi dengan Kesbangpol, Kodim dan Dinsosnaker dalam upaya penjemputan korban Gafatar di pusat. “Saya beserta 1 (satu) anggota saya melakukan koordinasi dengan pihak terkait untuk menjemput korban Gafatar di Bandung, karena waktu pertama dipulangkan terlebih dahulu para korban di Karantina di Dinas Sosial Pusat lalu dikirim ke Dinas Sosial Provinsi untuk dikembalikan ke daerah asal masing-masing.” Tambah Lukman.

Selama di karantina, para korban diberikan pembinaan dan pengarahan serta upaya mengembalikan kondisi psikis mereka sebelum dikembalikan kembali ke lingkungan masyarakat. Terutama bagi anak-anak, selain memberikan konseling cuci otak bagi para orangtua, pemerintah dalam hal ini Dinas Sosial dan Ketenagakerjaan juga berusaha menjaga kestabilan psikologis anak dengan memberikan buku bacaan dan hiburan. “Ada 16 orang total korban Gafatar asal Kuningan, diantaranya 4 (empat) kepala keluarga beserta istri serta sisanya 5 orang anak” Kata Lukman.

Begitu sampai di Kuningan, seluruh pihak yang terkait dikumpulkan termasuk perangkat Kecamatan dan Desa, tujuannya diberikan arahan agar kedepannya eks anggota Gafatar ini bisa mendapatkan kembali hak kehidupan yang layak. “Kami koordinasi juga dengan Dinas Pendidikan agar anak korban eks Gafatar bisa kembali diterima di sekolah umum, dengan Dinas Kesehatan supaya mendapatkan perawatan serta dengan perangkat Desa agar para korban

eks Gafatar bisa mendapatkan tempat tinggal yang layak dan diterima kembali di lingkungan masyarakat.” Lanjut Lukman.

Lukman juga menjelaskan bahwa pihaknya sampai saat ini bersamaan dengan Kodim, Kesbangpol serta Dinas terkait selalu memantau, mengawasi dan melakukan pencegahan takutnya korban eks Gafatar tersebut kembali berulah atau menyebarkan aliran Gafatar atau bahkan mendapat perlakuan diskriminatif dari masyarakat. “Kita akan terus monitoring korban eks Gafatar sampai semuanya kembali kondusif, jangan sampai korban eks Gafatar malah dikucilkan oleh masyarakat, mereka harus mau berbaur dan hidup berdampingan kembali seperti semula. Kita juga melakukan upaya pencegahan supaya kedepannya agar para korban eks Gafatar tidak lagi menyebarkan paham-paham atau ajaran yang menyimpang.” Tambah Lukman.

Dalam kesempatan ini, Lukman juga menyoroti keberadaan anak yang dibawa orangtuanya ikut Gafatar. Menurut Lukman, tidak seharusnya anak yang masih polos dan tidak mengerti mengenai persoalan dan materi ini diajak untuk ikut bergabung bersama orangtuanya. “Ya mau gimana lagi, kalau orangtua korban eks Gafatar tidak membawa anaknya, mau dikemanakan? Memang, anak dengan usia dibawah umur itu harusnya bisa hidup enak, dapat pendidikan yang layak dan kehidupan yang memadai, apalagi bagi balita, harusnya usia segitu kan dia lagi asyik-asyiknya main sama temen sebayanya, lah ini malah hidup susah, sekedar mau makan aja harus nunggu bantuan.” Pungkas Lukman.